

MENYINGKAP AL MANSUR, SI PEMENANG

(Awal Kejatuhan Daulah Bani Umayyah di Spanyol).

Oleh : Drs. Husain Haikal MA

I. Masa Al Hakam II, Khalifah Sarjana, (al Jamiah No. 29, th. 1983), secara ringkas telah diungkapkan salah satu masa keemasan, "sigle de ore" dari kaum Muslimin di Andalusia, Spanyol. Sebagai kelompok kecil di tengah-tengah mayoritas pemeluk nasrani, kaum Muslimin pada waktu itu telah berhasil membuktikan diri mereka sebagai "creative minority", kelompok kecil yang kreatif. Mereka telah membaktikan seluruh hidup mereka dengan kerja keras tanpa mengenal lelah bagi tegaknya panji-panji Islam, sebagaimana dilihat antara lain dalam bidang ilmu, teknologi, dan arsitektur yang telah mereka wariskan. Ini dibuktikan oleh hampir setiap penduduk Spanyol pada waktu itu telah dapat membaca dan menulis, sedang pada masa yang sama bagian Eropa yang lain tengah tertidur dalam abad tengah, abad kegelapan; para penguasa tertinggi, para raja Eropa pada waktu itu masih sulit untuk dapat menuliskan nama mereka sendiri. Dalam bidang teknologi, umat Islam waktu itu telah mampu membangun dan mengembangkan jaringan pengairan, irigasi, yang berhasil menyuburkan lahan-lahan pertanian yang gersang yang memberikan kemakmuran dengan hasil-hasil pertanian yang beraneka ragam dan berlimpah ruah. Mereka juga dapat membangun dan mengembangkan jaringan jalan-jalan yang memberikan keamanan bagi seluruh rakyat, serta memperlancar komunikasi dan perdagangan; sedang dalam waktu yang sama jalan-jalan di jantung London masih penuh lumpur lebih-lebih pada waktu hujan. Mereka juga telah berhasil mendirikan berbagai istana, rumah sakit, maupun gedung-gedung perpustakaan. Alhambra menjadi salah satu bukti puncak arsitektur Muslim pada waktu itu. Kaum Muslimin yang kecil dan penuh kreativitas serta menjalankan aqidah Islam sebaik-baiknya dan berpihak pada golongan **dhuafa**, kaum lemah, telah melahirkan masa keemasan yang belum pernah dialami Spanyol baik sebelum maupun sesudahnya. Serba kelebihan Spanyol pada waktu itu dengan padat diketengahkan oleh salah seorang cendekiawan non-Muslim, Stanley Lane-Poole : "For nearly eight centuries, under her Mohammedan rulers, Spain set to all Europe a shining example of a civilized and enlightened state."¹

Kehancuran tidak dapat dielakkan bila Islam sekedar tinggal nama saja, tidak pernah diamalkan secara utuh, tapi sekedar diperalat. Sehebat-hebatnya yang menyebut diri mereka kaum Muslimin, sekedar puas dengan melakukan ibadah secara ritual, tanpa menghayatinya secara khusyuk. Sebagian dari mereka malah membelakangi aqidah dan akhlak Islam. Terutama yang memegang kekuasaan dan harta, tenggelam dalam berbagai kemewahan dan setiap langkahnya mereka penuh dengan kedhaliman,

menjilat yang di atas dan menginjak yang di bawah, Islam mereka sekedar Islam sepuhan, bahkan hati mereka telah berkarat, berkuah kotoran dan bergelimang dosa. Mereka mabuk dengan berbagai ragam minuman keras, serta ahli dalam memburu daging-daging gempal, mulus, dan montok, sekedar memuaskan erotomaniannya, jadilah mereka budak syahwat mereka sendiri. Dalam masa dekadensi ini mudah mereka terjerumus dalam berbagai intrik, serta mudah terjebak dalam berbagai permusuhan dengan sesama Muslim. Mereka saling mementingkan diri dan keluarga mereka sendiri, saling berbunuhan bahkan dengan saudara sekandung sendiri. Mereka lupa pada misi untuk menegakkan panji-panji Islam, sebagai rahmat semesta alam. Akibatnya dengan mudah mereka terusir dari Spanyol, sedang kehancuran Spanyol tergambar dalam kutipan berikut ini :

*The land deprived of the skilful irrigation of the Moors, grew impoverished and neglected; the richest and most fertile valleys languished and were deserted; most of the populous cities which had filled every district of Andalus fell into ruinous decay; and beggars, friars, and bandits took the place of scholars, merchants, and knights.*²

Merupakan suatu contoh dari hal-hal yang diungkapkan di atas adalah biografi Muhammad ibn Abi Amir, yang kemudian terkenal sebagai al Mansur, hingga menarik untuk diungkapkan. Sebagai awal telaah perlu diketengahkan lebih dahulu tokoh Hisham II, khalif pengganti al Hakam II. Setelah panjang lebar, disajikan berbagai hal mengenai Al Mansur, secara singkat diketengahkan nasib yang menimpa anak-anaknya sendiri. Sekedar penyajian ini semoga dapat menjadi cermin bagi kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai umat dan bangsa.

II. Khalifah al Hakam II wafat, dan secara yuridis digantikan oleh anaknya, Hisham II, yang baru berusia sekitar 11 tahun. Sebenarnya figur muda ini memiliki kemampuan, hanya sayangnya tidak pernah beroleh kesempatan untuk "melatih diri" dalam mengatur berbagai kebijakan pemerintahan di Andalusia, "..... it is recorded that the [Hisham II] exhibited many signs of intelligence and sound judgment in his childhood."³ Barangkali tenggelamnya khalifah al Hakam II dalam buku-buku perpustakaan, merupakan sebab satu-satunya anak yang amat dikasihinya tak sempat tampil sebagai seorang penguasa yang dapat diandalkan. Keasyikan dengan perpustakaan yang menyita bagian terbesar waktu khalifah al Hakam II, telah memberikan sedikit sisa waktu bagi khalifah untuk berkesempatan langsung menangani segala masalah tata pemerintahan. Kebijakan pemerintahan sehari-hari telah dipercayakan khalifah al Hakam II pada wazirnya yang cakap, Ja'far al Mushafi, dengan dibantu oleh jenderal kawakan Ghalib.

Sementara itu muncul pula tokoh baru yang mulai naik bintangnya. Figur yang penuh dengan "teka-teki" dan banyak segi ini, Muhammad ibn Abi Amir, kelak lebih dikenal sebagai al Mansur, si Pemenang. Masing-masing mereka beroleh kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kebijaksanaan sehari-hari yang dipercayakan sepenuhnya oleh khalifah al Hakam II. Sayangnya mereka bertiga, disamping menjalankan tugas mereka masing-masing dengan sebaik-baiknya, juga mempergunakan kepercayaan ini untuk menghimpun segala kekuasaan di tangan mereka masing-masing, dan saling berlomba, bersaing satu dengan lainnya. Nampaknya dalam hal ini, Muhammad ibn Abi Amir, yang termuda, jauh lebih berhasil memanfaatkan kesempatan ini.

Suatu saat khalifah al Hakam II menyadari serba kekeliruannya selama ini, terutama setelah melihat tingkah Muhammad ibn Abi Amir yang bakal membahayakan kedudukannya sebagai khalifah di Andalusia. Sayangnya hal ini sudah terlalu terlambat bagi khalifah untuk menyetop Ibn Abi Amir. Kutipan berikut ini mengungkapkan betapa cemasnya khalifah al Hakam II melihat sepak terjangnya.

*By what skills does this clever young man [Muhammad ibn Abi Amir] attract all my women and win their hearts? It matters nothing that they are surrounded by every luxury, they attracted only by gifts coming from him and will hear of nothing else. What is he? A magician, or rather the suavest of servents? And I am not the less disturbed about the government funds at his disposal.*⁴

Nampaknya Muhammad ibn Abi Amir telah mempergunakan berbagai jalan yang dapat ditempuhnya untuk memenuhi segala ambisi pribadinya. Segera khalifah al Hakam II membuat wasiat agar satu-satunya putera beliau, Hisham II, dijadikan calon penggantinya. Selanjutnya al Hakam II mempersiapkan suatu langkah-langkah untuk "memojokkan" Muhammad ibn Abi Amir dengan sebaik-baiknya. Mungkin karena sangat "terganggu" masalah ini, menyebabkan maut lebih dahulu merenggut khalifah cendekawan ini sebelum usahanya berhasil.

Berita wafatnya al Hakam II telah menimbulkan intrik, satu pihak menginginkan agar adik khalifah yang terkenal sifat kebapakannya dijadikan sebagai pengganti khalifah al Hakam II. Ketika kelompok ini menghubungi wazir Ja'far al Mushafi, yang bersangkutan pura-pura mengiyakan. Sementara itu Muhammad ibn Abi Amir segera mengambil beberapa langkah tegas, menumpas kelompok ini dan komplot-komplot yang lain, yang semuanya tanpa ampun digolongkan sebagai pengkhianat. Dengan berbagai tindakan tegas ini Muhammad ibn Abi Amir bisa mengurangi pengaruh para pengawal Saqalibah. Segera kemudian Ibn Abi Amir membaiaat khalifah bocah, Hisham II.

Untuk lebih memperkuat dirinya dan agar lebih mudah menghancurkan para lawannya, Muhammad ibn Abi Amir segera menikahi puteri jendral kawakan Ghalib, Asma. Seorang yang penuh bakat dan cemerlang otaknya. Dengan bekerja sama dengan mertuanya, Ghalib, mulailah Ibn Abi Amir menyelesaikan satu persatu batu penerung yang akan menghalangi ambisi pribadinya. Wazir Ja'far al Mushafi, yang lebih banyak berjasa, ditangkap dan dipenjarakan sebagai pengkhianat.⁵

III. Al Mansur, figur ini perawakannya semampai, cakap, cerdas dan mempunyai daya kharisma, serta tulisannya dikenal sangat indah dan memiliki gaya yang khas. Nenek moyangnya berasal dari Yaman, dari suku Maafir, yang datang ke Andalusia sebagai salah seorang prajurit, seorang dari beberapa gelintir prajurit Muslim Arab, yang langsung berada dibawah pimpinan Tariq ibn Ziyad.⁶ Ayahnya dikenal sebagai ahli hukum yang bisa diandalkan, tapi bukan dari keluarga yang sangat berpengaruh. Sedang Muhammad ibn Abi Amir, pernah menjadi mahasiswa di Universitas Cordoba, tapi waktu itu belum tampak bakat-bakatnya.

Sejak mudanya, Muhammad ibn Abi Amir telah bermimpikan akan menjadi seorang penguasa yang sangat berpengaruh di Andalusia, serta yakin akan dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan itu. Lumrah pula bila di hadapan rekan-rekannya sering dia berkelakar, apa yang mereka inginkan bila kelak dia telah memperoleh apa yang diidamkan. Apa yang mereka minta, benar-benar dipenuhinya, teman-teman sekolahnya beroleh kedudukan yang cukup dapat dibanggakan berkat uluran tangan Muhammad ibn Abi Amir.

Setelah selesai dengan kuliahnya, Ibn Abi Amir bekerja sebagai pembantu seorang qadhi di Cordoba dan kemudian sebagai administrator "estates" ratu Bosque. Berkat restu sang ratu, dia dapat "beralih" pada berbagai kedudukan yang lebih basah dan beroleh cukup kekayaan yang lumayan, serta makin berpengaruh dan mampu menghimpun para pengikut setianya. Pada th. 972 dia mengikuti ekspedisi Jendral Ghalib ke Marokko. Sekembalinya dari ekspedisi yang gemilang ini, seperti kedudukan Jendral Ghalib, kedudukan Muhammad ibn Abi Amir, makin bertambah kuat, dan diangkat sebagai salah seorang pembesar militer di Cordoba dengan berbagai wewenang yang berhasil dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Mungkin karena banyak berhutang budi dengan ibusuri ratu Subh -konon Muhammad ibn Abi Amir didesas desuskan sebagai salah seorang pacar ratu sepeninggal khalifah al Hakam II-- atau karena mempunyai berbagai maksud-maksud yang tersembunyi, Ibn Abi Amir-lah yang bersikeras agar khalifah Hisham II yang masih hijau segera dinobatkan. Setelah berhasil menyingkirkan saingannya yang terbesar, wazir Ja'far al Mushafi,⁷ dia sendirilah yang menggantikan kedudukan Ja'far, sambil

merangkap beberapa jabatan yang lain. Semua ini bisa dengan gemilang dicapai Ibn Abi Amir dalam usia relatif muda, mendekati 40 tahun. Tepatlah apa yang diutarakan Lane-Poole mengenai figur yang berbakat ini: "His career is an interesting example of what pluck, talent, and selfishness could do in a Muslim State."⁸

Menarik untuk diungkapkan apa yang diucapkan Ja'far al Mushafi ketika ditangkap di rumahnya. Kepada keluarganya, Ja'far mengucapkan: "Ye wil never see me again alive; the dread prayer has been answered; I have waited this moment for forty years. Ketika ditanyakan, apa makna sebenarnya dari ucapan selamat tinggalnya, Ja'far mengutarakan, ketika masih berada dalam masa pemerintahan khalifah Abdurrahman III, banyak sekali orang-orang yang tidak bersalah menjadi kurban perbuatan tidak adilnya. Suatu ketika seorang yang dikenal amat jujur, tapi karena pertimbangan keuntungan pribadi Ja'far, dinyatakan bersalah, Selain diganjar dengan penjara, figur yang benar-benar bersih ini, masih pula beroleh siksaan yang cukup dahsyat. Suatu malam dalam tidur lelapnya, Ja'far bermimpi sangat buruk dan digoncangkan oleh suara yang sangat dahsyat sekali. "Set that man free! I have heard his prayer, and one day his lot shall be thine!" Dengan penuh ketakutan dia terbangun, dan terbirit-birit langsung menuju penjara dan meminta maaf langsung pada orang yang telah didhaliminya, tapi ditolak. Ketika Ja'far menanyakan apa yang telah dilakukannya, dia menjawab: "Ya, saya telah memohon setulusnya kepadaNya, agar engkau mengalami derita kepanjangan yang kutanggung ini akibat kedhalimanmu." Akhirnya Ja'far menutup keterangannya, : "Segera kubebaskan dia, tapi taubatku ternyata amat terlambat sekali."⁹

Tahun-tahun berikut bagi Muhammad ibn Abi Amir sekedar merupakan masa untuk lebih memantapkan dirinya, dan berusaha agar beroleh dukungan yang seluas-luasnya. Dia tanpa ragu-ragu melakukan tindakan tegas terhadap golongan Mu'tazilah yang akan melakukan makar terhadap khalifah Hisham II. Sebaliknya agar tetap beroleh dukungan dari golongan ulama, dengan penuh ketekunan dia mengkopi al Qur'an dengan tangannya sendiri. Sedang buku-buku yang dianggap berbau bid'ah atau "heretic" segera dikeluarkan dari perpustakaan almarhum khalifah al Hakam II dan dibakar.¹⁰

Tindakan Muhammad ibn Abi Mansur yang lebih berani lagi, dengan membuat khalifah Hisham II tetap tidak "berdaya", ditinggalkan "terkurung" di istana beliau dan tidak beroleh kesempatan melakukan kontak dengan dunia "luar". Tindakan ini menyebabkan hubungannya dengan ibusuri ratu Subh makin renggang, hingga ibusuri berusaha sekerasnya untuk mengurangi kekuasaan Ibn Abi Amir. Suatu usaha yang nihil hasilnya. Agar usaha "mengurung" khalifah lebih berdaya guna dan berhasil guna

Ibn Abi Amir membuat sebuah istana baru yang demikian megah sebagai saingan istana Madinat az Zahira. Dibangunnya istana Madinat az Zahira, yang tak kalah megahnya dengan istana yang dibangun oleh khalifah Abdurrahman III, datuk khalifah Hisham II. Segera setelah selesai, segala kegiatan administrasi dan pemerintahan dipindahkan dalam istana baru ini. Melihat kenyataan yang demikian pahit ini, khalifah Hisham II menyerahkan segala kegiatan pemerintahan kepada Ibn Abi Amir. "The caliph . . . had decided to devote himself to piety and to hand over the entire supervisions of the affairs of the realm to Ibn Abi Amir."¹¹ Seakan Ibn Abi Amir tidak bertepuk sebelah tangan.

Melihat di pusat kerajaan, di Cordoba, banyak terjadi adu kekuatan, sebagian dari orang-orang nasrani mulai bertingkah, dan mereka mencoba melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Segera Muhammad ibn Abi Amir menyiapkan berbagai ekspedisi untuk menumpas semua itu. Beberapa daerah, termasuk Leon, dengan mudah dapat dijinakkan kembali. Kemenangan termasuk Leon, dengan mudah dapat dijinakkan kembali. Kemenangan demi kemenangan ini menyebabkan para anggota pasukan Ibn Abi Amir makin "mendewakan" dirinya. Akhirnya mereka sepakat untuk memberi gelar kehormatan pada Muhammad Ibn Abi Amir sebagai Al Mansur billah, sejak saat itu dia lebih dikenal sebagai al Mansur.

Sayangnya kemenangan dan gelar kehormatan tadi disambut dingin oleh mertua al Mansur, Ghalib, yang merasa dirinya "dilangkahi". Sejak saat itu antara mertua dan menantu terjadi patah arang, dan ingin segera saling menjatuhkan. Lebih-lebih lagi setelah al Mansur mengangkat seorang jenderal muda yang berbakat sebagai "saingan" Ghalib, yaitu Ja'far ibn Ali ibn Hamdun. Ghalib merasa dirinya makin dipojokkan, sedang sang menantu merasa mertuanya merupakan satu-satunya penghalang baginya untuk menjadi penguasa tunggal di Andalusia. Dalam suasana makin meruncing ini, pihak nasrani makin meniupkan api kebencian, sebagian lagi dari mereka saling menyebarkan berbagai kabar desas desus, pihak menantu dan pihak mertua mendukung pihak yang saling bersaing ini, pihak menantu dan pihak mertua. Garcia Fernandes dari Castilia dan Sancho Garcia II dari Navarre telah menyiapkan sepasukan tentara yang tangguh dan sewaktu-waktu dapat dipergunakan Jendral Ghalib, akhirnya peperangan antar menantu dan mertua meletus dengan dahsyatnya. Pertumpahan darah ini memuncak dalam pertempuran di San Vicente dekat Alienza pada Juli tahun 981. Akhirnya sang mertua, Jendral Ghalib harus mengakui kelebihan pasukan menantunya, dia dikalahkan dan mati terbunuh dalam pertempuran tersebut.¹²

Ada beberapa hal lagi yang patut dicatat yang membuat makin suksesnya al Mansur. Seperti Marwan, khalifah terakhir daulah bani Umayyah di Siria, al Mansur mengorganisasi tentaranya berdasarkan resimen, dan bukan suku.¹³ Kebijakannya yang lain dibuktikan ketika al Mansur

"menasehati" khalifah Hisham II ketika baru naik tahta, agar berkenan mengumumkan pengurangan pajak.¹⁴ Selanjutnya al Mansur telah bekerja keras untuk memperbaiki nasib rakyat kebanyakan dengan membangun kanal yang menghabiskan biaya sampai 140.000 dinar hingga makin menyuburkan lahan-lahan pertanian yang telah ada. Dia juga mendirikan berbagai bangunan umum seperti rumah sakit serta yang sejenis, dan tanpa lupa pula memperluas berbagai mesjid. Lebih jauh nama al Mansur disebutkan dalam salat Jum'at, dan kemudian dituliskan pada mata uang, sedang sesudah tahun 992, namanya menggantikan "khalifah" dalam surat-surat resmi sepanjang hidup al Mansur. Nampaknya dia sangat dicintai oleh orang-orang yang bekerja di sekelilingnya, sebagaimana diutarakan oleh Chejne : "He may have been cruel, but at the same time, he behaved justly toward many of those who worked with him."¹⁵

Disamping beberapa kelemahan yang ada, umumnya masa pemerintahan al Mansur penuh dengan kemakmuran dan kedamaian. Beberapa peperangan memang dilakukan, tapi terbatas untuk menghukum mereka yang membangkang. Umpamanya ekspedisi yang dipimpin anaknya menumpas para pembangkang di Castila, dan Castilinia, dan akhirnya berhasil merebut Zamora pada tahun 981, dan Barcelona pada tahun 985, bahkan ekspedisi-ekspedisi ini telah pula sampai di daerah-daerah pegunungan di Galicia.

Sedang pada tiap-tiap ekspedisi yang langsung dipimpin oleh al Mansur, selalu al Mansur mengumpulkan debu yang melekat di bajunya setelah kembali dari ekspedisi-ekspedisinya. Sepulangnya dari ekspedisi yang ke 50 pada tahun 1002, ekspedisi ke Castilia, dia meninggal. Debu-debu yang telah dikumpulkannya, dipergunakannya sebagai bantal ketika dia dikebumikan; sedang pada nisannya tertulis :

*History in his relics you may trace,
As tho! he stood before you face to face,
Never will time bring forth his peer again,
Nor one to guard, like him, the gaps of Spain.*¹⁶

IV. Sebagai seorang yang cukup bijak, al Mansur telah menyiapkan calon penggantinya. Pada tahun 991 dia telah mengangkat anaknya yang tertua, Abdulmalik, sebagai wazir pada usia 18 tahun. Kemudian untuk lebih mematangkan pribadinya, Abdulmalik dijadikan raja muda di Fez pada tahun 998, setelah yang bersangkutan membuktikan kemampuan dirinya berhasil melakukan ekspedisi yang gilang gemilang melawan orang-orang Zirid di Afrika Utara.¹⁷ Ketika ajalnya akan sampai, terakhir al Mansur memberikan pesan yang sangat berharga bagi putera sulungnya ini, agar yang bersangkutan tidak hidup bermewah-mewah, atau menindas gubernur, dan diminta sepenuhnya menaruh perhatian

pada khalifah. Bila satu saja dari tiga hal ini diabaikan, malapetaka dapat timbul karenanya.

Sekalipun Abdulmalik tidak sehebat ayahnya, tapi yang bersangkutan cukup berhasil menjalankan tugas yang diembannya. Hubungan dengan khalifah cukup mesra, hingga Hisham II tanpa ragu-ragu mengukuhkan Abdulmalik sebagai wazir dengan memberinya gelar al Muzaffar (Pemenang). Sayangnya baru sekitar enam tahun Muzaffar memangku jabatan wazir, pada tahun 1008 dia meninggal. Konon dikabarkan mati diracun oleh adik kandungnya sendiri yang sudah ditetapkan bakal menggantikannya kelak. Adiknya ini dikenal sebagai Shanjul atau Sanchuelo, yang berarti si kecil Sancho, karena ibunya adalah anak perempuan dari raja yang kaya raya, Sancho dari Navarre.¹⁹

Sanchuelo tidak saja tidak memiliki pengalaman dalam bidang pemerintahan, juga tidak memiliki pengalaman dalam bidang administrasi, kelebihanannya hanya sifat ambisiusnya. Segera saja setelah menjadi wazir dia mempergunakan tiga buah gelar yang selalu diperlagakkannya, sebagai al Ma'mun (yang teroercaya), al Nasir (si Pemenang), dan al Hajib al A'la (wazir agung). Kelebihanannya yang lain adalah kegemarannya akan minuman keras dan wanita. Nampaknya dia belum merasa puas dengan apa yang dimilikinya, dia telah memaksa khalifah Hisham II untuk mengangkatnya sebagai calon pengganti Hisham II kelak. Semua ini dituliskan dalam dokumen rangkap tiga yang ditanda tangani oleh 19 wazir yang lain dan 180 penjaga istana. Kemudian Sanchuelo mengirimkan dokumen tadi pada seluruh gubernur sampai gubernur di Fez dan minta pada mereka agar nama Sanchuelo disebutkan dalam tiap sembahyang Jum'at beserta nama khalifah Hisham II.

Tindakannya yang demikian ambisius ini kelak harus dibayar Sanchuelo sangat mahal sekali. Ketika dia tengah memimpin ekspedisi ke Galicia, timbul huruhara di Cordoba, yang berakhir dengan lepasnya kepala Sanchuelo dari badannya.²⁰ Masa selanjutnya merupakan masa penuh kemelut yang berkepanjangan bagi Spanyol. Ini dengan singkat tapi padat dilukiskan oleh Hitti sebagai berikut: "For twenty-one years after this, caliph after caliph was set up; one as a puppet of the Cordovans, another of the Slavs, and a third of the Berbers."²¹

Demikian kompleks dan saling berjalın kelindangnya peristiwa berikutnya yang menimpa daulah Bani Umayyah di Andalusia, seyogianya kelak dibicarakan dalam tulisan yang tersendiri.

--- * ---

Catatan :

- ¹Stanley Lane-Poole, *The Moors in Spain*, (Beirut : Khayats, 1967), p. vii.
- ²*Ibid.*, p. ix.
- ³*Ibid.*, p. 15.
- ⁴Tapi ada pula cendekiawan lain meragukan ucapan ini berasal dari al Hakam II, seakan yang bersangkutan demikian terkesan dengan masalah wanita saja. Lihat selanjutnya J. Read, *The Moors in Spain and Portugal*, (London, : Faber and Faber, 1974), p. 86.
- ⁵Ja'far al Mushafi lama dikenal sebagai "pedang dinasti Umayyah" ("Sword of the dynasty") ditangkap dengan tuduhan pengkhianat dan secara kilat diadili, kemudian dipenjarakan dan akhirnya dibunuh pada 982. Lihat A.G. Chejne, *Muslim Spain*, (Minneapolis : The University of Minnesota Press, 1974), pp. 39-40.
- ⁶P.K. Hitti, *Histoty of the Arabs*, (London : Macmillan and Co., Ltd., 1970), p. 532.
- ⁷H. Livermore, *A History of Spain*, (New York : Farrar, Straus, and Cudahy, 1958), p. 89.
- ⁸Lane-Poole, *op. cit.*, p. 157.
- ⁹R. Dozy, *Spanish Islam*, (New York : Duffield and Co., 1913), p. 484.
- ¹⁰J.P. de Oliveira Martins, *A History of Iberian Civilization*, (New York : Cooper Square Publishers, Inc., 1969), p. 97.
- ¹¹W.M. Watt, *A History of Islamic Spain*, (Edinburg : The University of Edinburgh Press, 1967), p. 82.
- ¹²Tentang akhir hayat Jendral Ghalib dapat dilihat dalam Read, *op. cit.*, p. 88.
- ¹³Hitti, *loc. cit.*
- ¹⁴Chejne, *op. cit.*, p. 39.
- ¹⁵*Ibid.*, p. 41.
- ¹⁶Sebaliknya salah seorang pendeta nasrani telah menulis dalam babad-nya sebagai berikut : "In 1002 died al Manzor, and was buried in hell." Lihat Hitti, *op. cit.*, pp. 533-4.

¹⁷Read, *op. cit.*, p. 89.

¹⁸Chejne, *op. cit.*, p. 42.

¹⁹Hitti, *op. cit.*, p. 534.

²⁰Carl Brockelmann, *History of the Islamic People*, (New York: G.P. Putnam's Sons, 1947), p. 194.

²¹P.K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1973), pp. 157-8.

--- * ---